

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Menurut UU No. 20 tahun 2003 “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.

Menurut kamus besar bahasa indonesia (1999) pendidikan diartikan “sebagai proses pembelajaran bagi individu untuk mencapai pengetahuan dan pemahaman yang lebih tinggi mengenai obyek-obyek tertentu dan spesifik. Pengetahuan tersebut diperoleh secara formal yang berakibat individu mempunyai pola fikir dan perilaku sesuai dengan pendidikan yang diperolehnya”.

“Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan salah satu jenjang dalam dunia pendidikan dimana pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian permainan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (UU N0.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas) “.

Pendidikan anak usia dini dimulai semenjak usia 0-6 tahun. Kemudian dilanjutkan dengan pendidikan formal melalui pendidikan anak usia dini sampai anak berumur 6 tahun. Pada masa ini pertumbuhan dan perkembangan anak sangat pesat sekali, yang oleh para ahli menamakannya masa emas atau *golden age*. Dimana pada masa ini ada berjuta-juta sel syaraf pada anak yang harus dirangsang dan dikembangkan agar tidak berakibat fatal nantinya bagi anak. Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan pertama dan utama bagi tumbuh dan kembangnya seorang anak, juga sebagai praktek dasar utama bagi

tumbuh dan kembangnya moral, nilai agama, bahasa, sosial, emosional, kognitif, fisik motorik serta nilai seni.

Tujuan pendidik pada umumnya yaitu menciptakan lingkungan yang memungkinkan anak didik mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga ia dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya, sesuai dengan kebutuhan pribadinya dan kebutuhan masyarakat. Anak yang memiliki bakat dapat menciptakan ide-ide dan hasil karya yang baru, maka selaku pendidik guru harus mampu membina, memupuk, mengembangkan, serta meningkatkan bakat tersebut. Agar anak didik kelak tidak hanya menjadi konsumen saja tetapi mampu menghasilkan karya-karya yang bernilai jual tinggi.

Konteks pengembangan sumber daya manusia, khususnya pendidikan anak usia dini harus dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Berbagai kemampuan yang teraktualisasikan beranjak dari berfungsinya otak anak. Oleh karena itu dalam upaya pendidikan anak usia dini, baik pendidik maupun orang tua dalam mengarahkan belajar anak perlu memperhatikan masalah yang terkait dengan pemenuhan kebutuhan psikologis perkembangan intelegensi, emosional dan motivasi, serta pengembangan kreativitas anak.

Kreativitas memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya. Tak dapat dipungkiri kesejahteraan dan kejayaan masyarakat dan negara kita bergantung pada sumbangan yang kreatif, berupa ide-ide baru, penemuan-penemuan baru, dan teknologi baru dari anggota masyarakatnya. Kreativitas merupakan bakat yang secara potensial dimiliki oleh setiap orang, yang dapat diidentifikasi dan dikembangkan melalui pendidikan yang tepat. Secara eksplisit dinyatakan pada setiap tahap perkembangan anak dan pada setiap jenjang pendidikan mulai dari pendidikan pra-sekolah sampai perguruan tinggi, bahwa kreativitas perlu dipupuk, dikembangkan dan ditingkatkan, disamping mengembangkan kecerdasan dan ciri-ciri lain yang menunjang pembangunan. Kebutuhan akan kreativitas dalam penyelenggaraan pendidikan dewasa ini merupakan kebutuhan bagi setiap anak, terutama pada masa pembangunan dan

era globalisasi yang penuh persaingan, dimana setiap individu dituntut mempersiapkan mentalnya agar mampu menghadapi tantangan masa depan.

Menurut James J. Gallagher (1985) dalam Rachmawati dan Kurniati (2010: 13) “kreativitas merupakan suatu proses mental yang dilakukan individu berupa gagasan ataupun produk baru, atau mengombinasikan antara keduanya yang pada akhirnya akan melekat pada dirinya”.

Menurut Supriadi (1994) dalam Rachmawati dan Kurniati (2010: 13) “kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada”.

Clarkl Monstakis (dalam munandar, 1995) “kreativitas merupakan pengalaman dalam mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu antara hubungan diri sendiri, alam, dan orang lain”.

Semiawan (1997) dalam Rachmawati dan Kurniati (2010: 14) “kreativitas kemampuan untuk memberikan gagasan baru dan menerapkannya dalam pemecahan masalah”.

Dari berapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menentukan ide-ide baru dalam memecahkan masalah berupa karya-karya nyata.

Kreativitas atau daya cipta memungkinkan adanya penemuan-penemuan baru dalam bidang ilmu dan teknologi, serta dalam usaha manusia lainnya. Pembelajaran kreativitas pada anak usia dini dapat dilakukan melalui usap abur, mencocok, menempel, menggunting, menganyam, meronce, menggambar, membatik, serta melukis.

Menurut Prasetyono (2007: 107)

“melukis adalah kegiatan yang sangat menyenangkan bagi anak kecil. Dalam kegiatan bermain melukis ini, anak dengan bebas mengekspresikan jiwanya dalam bentuk coretan-coretan yang mungkin bagi orang dewasa tidak mempunyai arti. Coretan sekecil apapun mewakili imajinasinya yang ditransformasikan ke dalam coretan-coretan yang penuh makna dan arti”.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan di Taman Kanak-kanak Dukuh 1 Mojolaban ditemukan masalah tentang kreativitas anak yang belum berkembang secara optimal seperti: anak belum bisa menciptakan suatu hasil karya yang baru karena selama ini anak hanya mencontoh apa yang telah dicontohkan oleh guru atau mencontoh punya temannya. Anak belum bisa mengembangkan imajinasi atau ide-ide dalam menghasilkan sebuah karya, hal ini disebabkan oleh kurangnya rangsangan pada anak. Metode yang digunakan terlalu monoton dan kurangnya media yang bervariasi. Selama ini anak hanya belajar menulis dan mengerjakan LKA (Lembar Kerja Anak). Anak tidak pernah dikenalkan pada bahan alam atau bahan bekas yang dapat dimanfaatkan sebagai sesuatu yang menghasilkan karya. Kurangnya kesempatan pada anak untuk mengeskresikan diri secara kreatif karena keterbatasan waktu di dalam pembelajaran. Kurangnya penghargaan terhadap hasil karya anak seperti halnya tidak pernah diadakan pameran-pameran karya anak.

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk memberi solusi dalam memecahkan permasalahan tentang kreativitas anak dengan cara memberikan kegiatan yang menyenangkan yaitu bermain melukis, dengan adanya bermain melukis ini sehingga peneliti mengembangkan kreativitas anak.

Berdasarkan uraian di atas tentang kreativitas anak kelompok B di Taman Kanak-kanak Dukuh 1 Mojolaban, Sukoharjo, maka peneliti tertarik untuk meneliti “Pengaruh Kreativitas Anak Melalui Melukis di Taman Kanak-kanak Dukuh 1 Mojolaban Sukoharjo”. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh bermain melukis terhadap kreativitas kelompok B di Taman Kanak-kanak Dukuh 1 Mojolaban Sukoharjo.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi diantaranya :

1. Kurangnya media dan metode yang digunakan dalam pembelajaran.
2. Kurangnya pengetahuan guru tentang cara mengembangkan kreativitas anak.

### **C. Pembatasan Masalah**

Agar lebih efektif, efisien dan terarah maka perlu pembatasan masalah. Penelitian ini difokuskan pada kreativitas anak dalam bermain membuat lukisan mosaik.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat dikemukakan rumusan masalah:

“Apakah bermain melukis berpengaruh terhadap kreativitas anak kelompok B TK Pertiwi Dukuh 1 Mojolaban, Sukoharjo Tahun Ajaran 2016/2017?”

### **E. Tujuan Penelitian**

“Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh bermain melukis terhadap kreativitas anak kelompok B TK Dukuh 1 Mojolaban, Sukoharjo Tahun Ajaran 2016/2017”.

### **F. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat teoritis

Untuk menambah dan khasanah ilmu tentang teori bermain melukis dan strategi pengembangan kreativitas anak.

#### 2. Manfaat Praktisi

##### a. Bagi peneliti lain

Untuk menambah pengetahuan atau sebagai referensi dalam melakukan penelitian deskriptif kuantitatif tentang bermain melukis terhadap kreativitas anak kelompok B TK Dukuh 1 Mojolaban Sukoharjo Tahun Ajaran 2016/2017.

##### b. Bagi guru

Penelitian ini diharap dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengembangkan kreativitas anak dengan menggunakan bermain melukis terhadap kreativitas anak kelompok B TK Dukuh 1 Mojolaban Sukoharjo Tahun Ajaran 2016/2017.

##### c. Bagi kepala sekolah

Agar sekolah dapat menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan anak usia dini dalam mengembangkan kreativitasnya.